

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020

Jessica Juniarta Sihombing¹, Ita Armyanti², Agustina Arundina Triharja Tejoyuwono³

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat; 2. Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat; 3. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Korespondensi: Jessica Juniarta Sihombing; jessicajuniartasihombing@student.untan.ac.id;
085820261048

Abstrak

Tujuan: Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat empati dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. **Metodologi:** Desain penelitian yang dilakukan adalah studi analitik potong lintang. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebesar 203 orang. Data diperoleh dari pengisian data diri, kuesioner L-MMPI, lembar stresor, kecerdasan emosional, JSE S-Version, JSE HPS-Version, dan BAI. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman*. **Hasil:** Hasil uji hipotesis variabel pengenalan diri ($p=0,050$; $r=0,138$), pengendalian diri ($p=0,109$; $r=0,113$), motivasi diri ($p=0,000$; $r=0,305$), kesadaran sosial ($p=0,039$; $r=0,145$), dan keterampilan sosial ($p=0,025$; $r=0,157$) terhadap tingkat empati. Hasil uji hipotesis variabel pengenalan diri ($p=0,000$; $r=-0,250$), pengendalian diri ($p=0,013$; $r=-0,174$), motivasi diri ($p=0,013$; $r=-0,174$), kesadaran sosial ($p=0,006$; $r=-0,192$), dan keterampilan sosial ($p=0,000$; $r=-0,243$) terhadap tingkat kecemasan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan positif yang bermakna antara variabel pengenalan diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terhadap tingkat empati serta terdapat hubungan negatif yang bermakna antara variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terhadap tingkat kecemasan.

Kata kunci: mahasiswa fakultas kedokteran, kecerdasan emosional, empati, kecemasan.

Abstract

Objective: To know the relationship between emotional intelligence and the level of empathy and anxiety among students of Faculty of Medicine in Tanjungpura University, year 2020. **Methods:** The research design carried out was a cross-sectional analytic study. The study population included students of Faculty of Medicine in Tanjungpura University, year 2020. The sample was taken using a total sampling technique with a total sample of 203 people. Data was obtained from filling in personal data, L-MMPI questionnaire, stressor sheet, emotional intelligence, JSE S-Version, JSE HPS-Version, and BAI. Spearman correlation test was used for the hypothesis test. **Results:** Hypothesis test results in relation with empathy: self-awareness ($p=0.050$; $r=0.138$), self-control ($p=0.109$; $r=0.113$), self-motivation ($p=0.000$; $r=0.305$), social awareness ($p=0.039$; $r=0.145$), and social skills ($p=0.025$; $r=0.157$). Hypothesis test results in relation with anxiety: self-awareness ($p=0,000$; $r=-0.250$), self-control ($p=0.013$; $r=-0.174$), self-motivation ($p=0.013$; $r=-0.174$), social awareness ($p=0.006$; $r=-$

0.192), and social skills ($p = 0.000$; $r = -0.243$). **Conclusion:** There are significant positive relationship between self-awareness, self-motivation, social awareness, and social skills on levels of empathy; and significant negative relationship between self-awareness, self-control, self-motivation, social awareness, and social skills on levels of anxiety.

Keywords: medical faculty students, emotional intelligence, empathy, anxiety

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami secara akurat mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengatur perasaan tersebut untuk menentukan cara bertindak atau berperilaku.¹ Terdapat lima komponen yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, motivasi diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial.² Penelitian sebelumnya pada mahasiswa kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin memperlihatkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skill*). Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan *problem solving skill* yang lebih baik.³ Penelitian yang dilakukan oleh Balamurugan menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap karyawan yang bekerja di rumah sakit, hasil penelitian tersebut menunjukkan karyawan dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai sikap yang lebih positif dalam bekerja yang ditandai dengan hasil pekerjaan yang lebih baik, berkomitmen, serta lebih mudah mengatasi tantangan dan stress.⁴ Hal ini didukung oleh penelitian Aithal yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang lebih tinggi memberikan kontribusi positif pada hubungan tenaga medis dan pasien. Kontribusi ini dalam hal peningkatan empati, keterampilan komunikasi, kerja sama yang lebih baik, dapat mengatasi stres, kepemimpinan dan kinerja akademik yang lebih tinggi.⁵ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat I Program Studi Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2018 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa

tingkat I didominasi oleh kecerdasan emosional tingkat sedang baik pada laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu dalam memahami emosi orang lain dan mengatur emosi diri sendiri sehingga lebih dapat beradaptasi dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan.⁶

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk meletakkan diri pada tempat atau keadaan orang lain, mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain, menyelaraskan pandangan dan mewakili perasaan orang tersebut sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pengungkapan perasaan tersebut baik secara afektif maupun komunikatif.⁷ Pengertian empati dalam hubungan tenaga kesehatan dan pasien menurut Hojat adalah sikap yang mengutamakan aspek kognitif dibandingkan afektif atau emosional, yang mengaitkan pemahaman akan pengalaman dan pandangan pasien, dan menggunakan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman tersebut dalam upaya membantu pasien. Menurut konteks perawatan pasien, empati didefinisikan sebagai keterampilan memahami apa yang dikatakan dan dirasakan pasien, dan mengkomunikasikan pemahaman ini secara lisan kepada pasien.⁸ Hubungan tenaga kesehatan dan pasien tidak hanya terbatas pada penyembuhan pasien semata, melainkan suatu panggilan untuk dapat merawat, mendukung, menguatkan, serta memotivasi pasien selama proses penyembuhan. Oleh sebab itu, hubungan tenaga kesehatan dan pasien merupakan suatu pengalaman yang melibatkan pemahaman pasien sebagai suatu pribadi secara utuh yang melibatkan pemahaman

lebih lanjut. Disinilah empati memegang peranan yang penting dan perlu dimiliki oleh tenaga medis sejak masa pendidikan.⁹

Penelitian mengenai empati pada mahasiswa kedokteran di Norwich, England menunjukkan tingkat empati yang mengalami perubahan selama 5 tahun pendidikan, dengan tingkat empati yang tertinggi pada tahun pertama pendidikan kemudian mengalami penurunan hingga tahun ketiga pendidikan dan mengalami kenaikan pada tahun keempat dan kelima.¹⁰ Penelitian mengenai tingkat empati di Indonesia yang dilakukan oleh Gosal pada tahun 2016 terhadap mahasiswa semester pertama dan ketiga pendidikan pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya menunjukkan bahwa 50% dari 98 orang mahasiswa memiliki skor empati yang tinggi artinya 50% mahasiswa lainnya memiliki skor empati yang rendah.¹¹ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sihombing tahun 2018 mengenai gambaran tingkat empati mahasiswa kedokteran Universitas Tanjungpura, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati rendah sebanyak 45 (52,3%) mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki tingkat empati tinggi sebanyak 41 (47,7%) mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada rerata skor empati mahasiswa Program Studi Kedokteran seiring dengan meningkatnya tahun pendidikan.¹² Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2015 terhadap mahasiswa kedokteran semester akhir pre klinik Sam Ratulangi angkatan 2012 menunjukkan hasil skor empati yang dominan tinggi (67%).¹³

Pembelajaran di fakultas kedokteran tidak hanya mengutamakan aspek empati, berbagai aspek lain seperti keterampilan klinis, kemampuan

komunikasi, dan *problem solving skill* diperlukan oleh para mahasiswa fakultas kedokteran. Kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, praktikum, keterampilan klinis dasar, dan ujian dilakukan dengan tujuan mencapai sejumlah aspek yang diharapkan dapat dimiliki oleh calon tenaga medis di masa depan. Mahasiswa fakultas kedokteran, terutama mahasiswa tingkat pertama harus menyesuaikan diri untuk terlibat dalam segala kegiatan perkuliahan, tugas, dan sistem belajar yang berbeda dengan proses pembelajaran pada jenjang sebelumnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa kedokteran tahun pertama menjadi kelompok yang rentan terhadap kecemasan akibat transisi kehidupan dalam lingkungan pendidikan kedokteran.⁶

Penelitian sebelumnya pada mahasiswa kedokteran di Turki menunjukkan prevalensi kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa yang berada pada tahap pre-klinik (63%) daripada mahasiswa kepaniteraan klinik.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Bassols pada tahun 2014 terhadap mahasiswa kedokteran tahun pertama dan keenam Universitas Federal do Rio Grande do Sul (UFGRS) menunjukkan prevalensi gejala kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran tahun pertama (30,8%) dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran tahun keenam (9,4%).¹⁵ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandratika mengenai Gangguan Cemas pada Mahasiswa Semester I dan VII Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, penelitian tersebut menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada mahasiswa semester I (25,0%) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa semester VII (11,7%).¹⁶ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat I Program Studi Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun

2018 menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa tingkat I sebesar 64,3% dan didominasi oleh kecemasan sedang sebesar 32,1%.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan lebih rentan terjadi pada mahasiswa tahun pertama.

Profesi dokter, apoteker, dan perawat adalah profesi yang bersentuhan langsung dengan manusia dan melibatkan empati sebagai aspek penting dalam perawatan pasien. Kemampuan empati yang baik pada tenaga kesehatan menghasilkan perawatan yang lebih baik, kepatuhan pasien yang lebih baik, serta peningkatan kepuasan pasien.¹⁷ Sejalan dengan perlunya kemampuan empati dan berbagai aspek lain yang wajib dimiliki oleh tenaga kesehatan sejak masa pendidikan, profesi di bidang kesehatan merupakan suatu profesi yang rentan menyebabkan timbulnya kecemasan dan stress. Kecemasan ini dapat terjadi akibat berbagai tuntutan tugas, beban pembelajaran selama perkuliahan, dan keterampilan klinis yang wajib dikuasai oleh calon tenaga medis.¹⁸ Berkaitan dengan hal tersebut kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang berkaitan. Kecerdasan emosional yang baik menandakan bahwa seseorang dapat memahami perasaan diri sendiri sehingga mengetahui bagaimana seharusnya menyikapi sesuatu dan mengelola emosi diri sehingga seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengatasi tekanan kecemasan dan stress yang dihadapinya.¹⁹ Selain pengaturan emosi diri sendiri, kecerdasan emosional juga membantu individu dapat memahami perasaan orang lain sehingga hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat berguna pada penerapan empati pada profesi dokter, apoteker maupun perawat dalam memilih sikap yang tepat untuk merespon pikiran dan

perasaan seorang pasien.²⁰ Hal ini kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat empati dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 7 November 2020. Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, tidak memungkinkan pengambilan data secara langsung maka pengambilan data penelitian dilakukan secara online menggunakan *google form*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura angkatan 2020 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura (program studi kedokteran, farmasi, dan keperawatan) yang bersedia menjadi subjek penelitian serta memiliki skor L-MMPI ≤ 10 . Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil cuti selama masa perkuliahan dan mahasiswa yang terdeteksi oleh lembar stresor mengalami stress berat yang terjadi bukan karena gangguan penyesuaian. Tata cara pengumpulan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 203 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan variabel terikat yaitu tingkat empati dan tingkat kecemasan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur kecerdasan emosional adalah kuesioner kecerdasan emosional yang disusun oleh Trisnawati

dan Suryaningsum yang terdiri dari 45 pertanyaan. Sedangkan tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan kuesioner BAI (*Beck Anxiety Inventory*). Kedua kuesioner ini telah dinilai validitas dan realibilitasnya oleh Magdalena dalam penelitian yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Tingkat Gejala Kecemasan Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Hasil validasi untuk kuesioner kecerdasan emosional adalah $> 0,05$ untuk item pertanyaan yang digunakan dan terdapat 5 pertanyaan yang tidak valid sehingga dieksklusikan. Sedangkan untuk kuesioner BAI (*Beck Anxiety Inventory*) didapatkan hasil semua pertanyaan dinyatakan valid.⁶ Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat empati adalah kuesioner *Jefferson Scale of Empathy Student version* (JSE S-Version) dan *Jefferson Scale of Empathy Health Professions Student version* (JSE HPS-Version) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh UPT Bahasa Universitas Tanjungpura pada tanggal 9 September 2020. Kuesioner ini telah divalidasi dan dinilai realibilitasnya oleh Sihombing dalam penelitian yang berjudul Tingkat Empati Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.⁷ Peneliti juga menggunakan kuesioner L-MMPI sebagai alat pendeteksi kebohongan responden dan lembar stressor yang berfungsi mengekslusi responden yang memiliki gangguan stress akut dan gangguan stress pasca trauma. Responden yang terdeteksi gangguan stress akut dan gangguan stress pasca trauma dieksklusi untuk mencegah responden tersebut disalahartikan mengalami kecemasan sehingga dapat menimbulkan bias pada penelitian ini.

Data primer pada penelitian ini adalah identitas diri responden, pengisian

kuesioner L-MMPI yang berguna untuk mendeteksi ketidakjujuran responden, responden yang mendapat nilai ≥ 10 dinyatakan invalid dan dieksklusi. Selanjutnya dilakukan pengisian lembar stressor yang terdiri dari 18 pertanyaan kejadian traumatik yang pernah dialami oleh responden, pengisian kuesioner kecerdasan emosional oleh Trisnawati dan Suryaningsum yang terdiri dari 45 butir pertanyaan, kuesioner *Jefferson Scale of Empathy Student version* (JSE S-Version) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan untuk mahasiswa program studi kedokteran, kuesioner *Jefferson Scale of Empathy Health Professions Student version* (JSE HPS-Version) yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk mahasiswa program studi farmasi dan keperawatan, dan pengisian kuesioner *Beck Anxiety Inventory* (BAI) yang terdiri atas 21 pertanyaan. Data sekunder berupa jumlah mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa prodi kedokteran angkatan 2020, mahasiswa prodi farmasi angkatan 2020, dan mahasiswa prodi keperawatan angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 25, uji analisis dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan nilai korelasi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berasal dari 203 mahasiswa dari tiga program studi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura yaitu 70 orang mahasiswa program studi kedokteran, 73 orang mahasiswa program studi farmasi, dan 60 mahasiswa program studi keperawatan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 56 orang

(27,6%) dan perempuan 147 orang (72,4%). Responden penelitian memiliki rentang usia 17 hingga 20 tahun dengan distribusi usia 17 tahun sebanyak 35 orang (17,2%), usia 18 tahun sebanyak 142 orang (70%), usia 19 tahun sebanyak 25 orang (12,3%), dan usia 20 tahun sebanyak 1 orang (0,5%). Karakteristik berdasarkan

tempat tinggal terdiri dari 175 orang (86,2%) tinggal dengan orang tua dan 28 orang (13,8%) tidak tinggal dengan orang tua.

Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Responden Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase
Pengenalan Diri		
Rendah	39	19,2%
Sedang	141	69,5%
Tinggi	23	11,3%
Pengendalian Diri		
Rendah	8	3,9%
Sedang	143	70,4%
Tinggi	52	25,6%
Motivasi Diri		
Rendah	8	3,9%
Sedang	147	72,4%
Tinggi	48	23,6%
Kesadaran Sosial		
Rendah	6	3%
Sedang	159	78,3%
Tinggi	38	18,7%
Keterampilan Sosial		
Rendah	1	0,5%
Sedang	153	75,4%
Tinggi	49	24,1%

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel menampilkan bahwa tingkatan kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura angkatan 2020 didominasi oleh kecerdasan emosional tingkatan sedang pada seluruh variabel,

yakni: pengenalan diri (69, 5%), pengendalian diri (70, 4%), motivasi diri (72, 4%), kesadaran sosial (78, 3%), serta keterampilan sosial (75, 4%). Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhaskaran *et al* di

Fakultas Kedokteran Kasturba, India Selatan dimana 61,8% mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.²¹ Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan pada 210 mahasiswa di Fakultas Kedokteran New Delhi, sebanyak 107 (51%) mahasiswa pada penelitian tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sedang.²²

Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang berkaitan dengan mahasiswa kesehatan yang kelak akan berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan pasien untuk menciptakan rasa saling percaya menjadi fokus utama di bidang kesehatan. Kecerdasan emosional menjadi suatu komponen fundamental dalam hubungan tenaga kesehatan-pasien. Dokter, perawat, maupun apoteker tidak hanya memerlukan kemampuan kolaborasi yang baik akan tetapi juga perlu memastikan kepatuhan dan kepuasan dari pasien, terutama dalam hal interaksi dan konsultasi medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap pasien, untuk mewujudkan hal tersebut tenaga kesehatan harus memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga dapat mengenali perubahan suasana hati dan perilaku pasien. Tenaga kesehatan perlu menguasai pendekatan holistik yang merupakan pendekatan yang berpusat pada pasien, kebutuhan pasien akan

informasi, dan partisipasi aktif pasien dalam diagnosis, pengobatan, dan kepatuhan selama perawatan.²³ Tenaga kesehatan yang mampu menilai emosi pasien secara baik akan memberikan efek langsung yang lebih baik pada keakuratan anamnesis dan diagnosis terhadap pasien. Selain itu, apabila tenaga kesehatan dapat memahami latar belakang dan reaksi emosional pasien, berbagai nasihat medis dan perawatan yang diberikan dapat sesuai dengan harapan pasien.²⁴ Secara garis besar, tenaga kesehatan yang cerdas secara emosional akan dapat memahami kebutuhan pasien, memberikan perawatan kesehatan yang lebih baik, serta meningkatkan kepuasan pasien. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, sehingga dianggap lebih pro-sosial dan kurang rentan terhadap konflik, hal ini kemudian menciptakan hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan pasien, dan hasil perawatan yang lebih baik.²⁵ Selain itu kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh pada tingginya motivasi diri individu dan cenderung menunjukkan perilaku interpersonal yang lebih positif.²⁶

Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Semua Variabel

Variabel	Jenis kelamin				Uji Statistik
	Laki-laki		Perempuan		
	N	%	n	%	
Pengenalan Diri					Nilai $p = 0,048$
Rendah	8	14,3%	31	21,1%	

Sedang	39	69,6%	102	69,4%	-----
Tinggi	9	16,1%	14	9,5%	
Total	56	100%	147	100%	
Pengendalian Diri					
Rendah	4	7,1%	4	2,7%	Nilai $p = 0,442$
Sedang	34	60,7%	109	74,1%	
Tinggi	18	32,1%	34	23,1%	
Total	56	100%	147	100%	
Motivasi Diri					
Rendah	3	5,4%	5	3,4%	Nilai $p = 0,754$
Sedang	40	71,4%	107	72,8%	
Tinggi	13	23,2%	35	23,8%	
Total	56	100%	147	100%	
Kesadaran Sosial					
Rendah	2	3,6%	4	2,7%	Nilai $p = 0,287$
Sedang	47	83,9%	112	76,2%	
Tinggi	7	12,5%	31	21,1%	
Total	56	100%	147	100%	
Keterampilan Sosial					
Rendah	1	1,8%	0	0%	Nilai $p = 0,938$
Sedang	43	76,8%	110	74,8%	
Tinggi	12	21,4%	37	25,2%	
Total	56	100%	147	100%	

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan emosional sedang pada seluruh variabel kecerdasan emosional. Penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan pada variabel pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial. Hasil ini sesuai dengan sejumlah penelitian yang dilakukan pada

mahasiswa kesehatan di berbagai negara.^{27,28,29} Akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khraisat *et al*⁸¹ dan Gorji *et al*³⁰ dimana pada kedua penelitian tersebut terlihat perbedaan yang signifikan pada kecemasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi lingkungan, sosial dan budaya yang berbeda pada setiap penelitian.²⁸ Selain itu tidak terdapat perbedaan yang

signifikan pada kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan karena usia responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada usia yang sama yaitu 18 tahun, usia diketahui sebagai faktor yang memediasi hubungan antara jenis kelamin dan kecerdasan emosional, sehingga usia yang sama dapat menyebabkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan.³¹ Penelitian ini hanya menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pada tingkat kecerdasan emosional variabel pengenalan diri antara laki-laki dan perempuan dengan nilai

$p=0,048$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada perempuan pada variabel pengenalan diri. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran University Sains Malaysia (USM),³² karena laki-laki memiliki anggapan akan harga diri yang lebih baik, kemampuan memahami diri yang baik sehingga berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah dan mekanisme koping. Kemampuan pengenalan diri yang lebih baik ini kemudian membuat laki-laki memiliki sifat yang lebih fleksibel dan mandiri daripada perempuan.³³

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tempat Tinggal Pada Semua Variabel

Variabel	Tempat Tinggal				Uji Statistik
	Tinggal dengan Orang Tua		Tidak Tinggal dengan Orang Tua		
	N	%	n	%	
Pengenalan Diri					
Rendah	33	18,9%	6	21,4%	Nilai $p = 0,958$
Sedang	123	70,3%	18	64,3%	
Tinggi	19	10,9%	4	14,3%	
Total	175	100%	28	100%	
Pengendalian Diri					
Rendah	5	2,9%	3	10,7%	Nilai $p = 0,554$
Sedang	127	72,6%	16	57,1%	
Tinggi	43	24,6%	9	32,1%	
Total	175	100%	28	100%	
Motivasi Diri					
Rendah	6	3,4%	2	7,1%	Nilai $p = 0,515$
Sedang	127	72,6%	20	71,4%	
Tinggi	42	24%	5	21,4%	
Total	175	100%	28	100%	
Kesadaran Sosial					
Rendah	5	2,9%	1	3,6%	Nilai

Sedang	138	78,9%	21	75%	$p = 0,950$
Tinggi	32	18,3%	6	21,4%	
Total	175	100%	28	100%	

Keterampilan Sosial

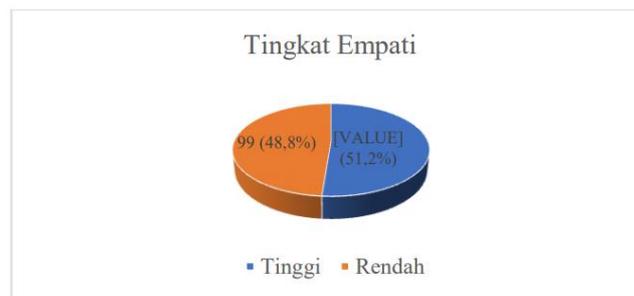
Rendah	1	0,6%	0	0%	Nilai $p = 0,595$
Sedang	133	76%	20	75,4%	
Tinggi	41	23,4%	8	24,1%	
Total	175	100%	28	100%	

Menunjukkan tingkat kecerdasan emosional responden penelitian berdasarkan tempat tinggal didominasi oleh kecerdasan emosional sedang baik pada responden yang tinggal dengan orang tua maupun responden yang tidak tinggal dengan orang tua. Hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara responden yang tinggal dengan orang tua dan responden yang tidak tinggal dengan orang tua. Hasil yang sama juga

terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sarrionandia *et al* yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keluarga melainkan juga berbagai aspek lain seperti lingkungan pendidikan, maupun pertemanan dari responden.³⁴

Distribusi Tingkat Empati Responden Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan gambar 1.



Gambar 1. Distribusi tingkat empati responden penelitian

menunjukkan tingkat empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020 didominasi oleh tingkat empati tinggi dengan jumlah 104 (51,2%) mahasiswa sedangkan 99 mahasiswa (48,8%) memiliki tingkat empati rendah. Hasil ini serupa dengan penelitian mengenai gambaran tingkat empati yang dilakukan pada

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan, dimana hasil skor empati didominasi oleh kategori tinggi.³⁵ Pada saat penelitian dilakukan, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura sudah menjalani masa perkuliahan selama 2 bulan dan telah melewati masa matrikulasi dimana pada matrikulasi tersebut terdapat pemberian

materi dasar mengenai empati dan profesionalisme pada tenaga medis. Masing-masing program studi sedang menjalani mata kuliah wajib umum dan beberapa mata kuliah biomedis dasar pada saat pengisian kuesioner, selain itu program studi kedokteran sudah melewati modul EBP3KH. Hal-hal ini kemudian

menyebabkan responden penelitian telah memiliki pengetahuan dasar mengenai empati sehingga hasil skor empati pada penelitian ini didominasi oleh tingkat empati tinggi.

Tingkat Empati Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Tabel 4. Tingkat Empati Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal Pada Semua Variabel

Tingkat Empati	Jenis Kelamin				Uji Statistik
	Laki-laki		Perempuan		
	n	%	n	%	
Rendah	30	53,6%	69	46,9%	Nilai $p = 0,117$
Tinggi	26	46,4%	78	53,1%	
Total	56	100%	147	100%	

Tingkat Empati	Tempat Tinggal				Uji Statistik
	Tinggal dengan orang tua		Tidak tinggal dengan orang tua		
	n	%	N	%	
Rendah	84	48%	15	53,6%	Nilai $p = 0,105$
Tinggi	91	52%	13	46,4%	
Total	175	100%	28	100%	

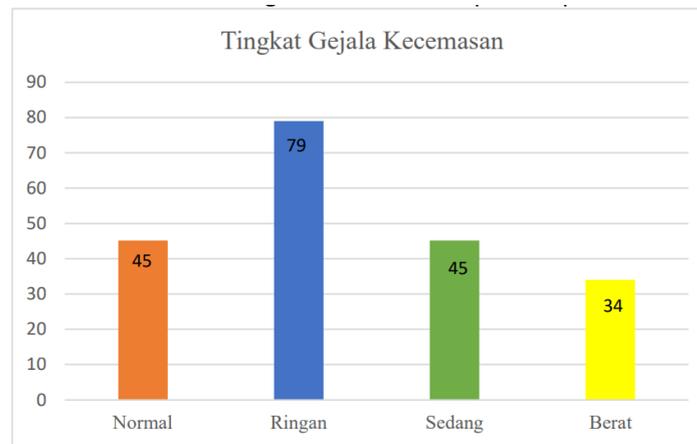
Berdasarkan tabel diatas terlihat terlihat bahwa tingkat empati yang tinggi lebih banyak ditemukan pada responden perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memiliki sifat *nurturance* (memelihara) dan lebih inter-personal dibandingkan laki-laki, perempuan mempunyai peran yang lebih besar dalam mengasuh dan membesarkan anak sehingga membentuk perempuan memiliki ikatan yang kuat dengan perasaan dan kebutuhan non-verbal.³⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak tinggal dengan orang tua lebih banyak memiliki empati rendah, sedangkan responden yang tinggal dengan orang tua memiliki jumlah yang lebih banyak pada kelompok

tingkat empati tinggi. Tidak terdapat perbedaan bermakna untuk tingkat empati antara responden yang tinggal dengan orang tua maupun tidak tinggal dengan orang tua dengan nilai $p > 0,05$ pada uji statistik Mann-Whitney U. Perbedaan yang tidak signifikan pada lingkungan tempat tinggal dengan tingkat empati responden kemungkinan dapat disebabkan karena sikap orang tua yang berbeda dalam memperlakukan anak di rumah, keberadaan orang tua di rumah tidak menjamin responden mendapatkan pengalaman berempati yang baik apabila sikap orang tua dalam mendidik anak di rumah kasar sehingga tidak terciptanya suatu lingkungan yang baik dalam

menumbuhkan kemampuan berempati responden.

Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Penelitian



Gambar 2. Distribusi tingkat kecemasan responden penelitian

Gambar diatas menunjukkan Sebanyak 158 (77,8%) responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda-beda dan didominasi oleh kecemasan ringan. Responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 45 (22,2%) orang. Prevalensi kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2020 lebih tinggi daripada mahasiswa kedokteran Iran, yaitu sebesar 35,8% dengan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan.³⁷ Tingginya prevalensi kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama disebabkan oleh sejumlah faktor. Mahasiswa fakultas kedokteran, terutama mahasiswa tingkat pertama harus menyesuaikan diri untuk terlibat dalam segala kegiatan perkuliahan, tugas, dan sistem belajar yang berbeda dengan proses pembelajaran pada jenjang sebelumnya. Kesulitan menghadapi kehidupan perkuliahan yang sangat berbeda dari kehidupan di sekolah menengah, penyesuaian sikap mahasiswa baru sebagai pendaatang terhadap senior dan dosen pengajar, serta kebutuhan

untuk beradaptasi dengan dunia baru, tugas, dan ujian membuat mahasiswa tahun pertama menjadi kelompok yang sangat rentan mengalami kecemasan.¹⁵ Penelitian lain menemukan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung mengalami kecemasan karena beberapa hal yaitu: kekhawatiran mengenai lingkungan akademik baru, perbedaan budaya antara asal tempat tinggal dan universitas sehingga dibutuhkan penyesuaian pada masa awal pembelajaran, kekhawatiran akan sumber belajar, lingkungan pertemanan, dukungan sosial dan interaksi sosial yang menunjang mahasiswa untuk belajar di kampus.³⁸ Pada saat penelitian ini dilaksanakan mahasiswa Fakultas Kedokteran baru mengikuti kegiatan perkuliahan selama 2 bulan secara daring, adanya perbedaan metode pembelajaran dari luring saat masih di bangku sekolah menjadi daring beserta beberapa faktor yang sudah disebutkan sebelumnya membuat sebagian besar mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Tanjungpura angkatan 2020 mengalami kecemasan.

Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal Pada Semua Variabel

Tingkat Kecemasan	Jenis Kelamin				Uji Statistik
	Laki-laki		Perempuan		
	n	%	N	%	
Normal	13	23,2%	32	21,8%	Nilai $p = 0,684$
Ringan	20	35,7%	59	40,1%	
Sedang	16	28,6%	29	19,7%	
Berat	7	12,5%	27	18,4%	
Total	56	100%	147	100%	

Tingkat Kecemasan	Tempat Tinggal				Uji Statistik
	Tinggal dengan orang tua		Tidak tinggal dengan orang tua		
	N	%	N	%	
Normal	39	22,3%	6	21,4%	Nilai $p = 0,232$
Ringan	69	39,4%	10	35,7%	
Sedang	40	22,9%	5	17,9%	
Berat	27	15,4%	7	25%	
Total	175	100%	28	100%	

Tabel diatas menunjukkan responden penelitian baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar mengalami kecemasan ringan. Sebanyak 13 (23,2%) laki-laki dan 32 (21,8%) perempuan tidak mengalami kecemasan. Kecemasan lebih banyak ditemukan pada responden perempuan (78,2%) daripada responden laki-laki (76,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Doğan *et al* menyatakan bahwa perempuan beresiko mengalami kecemasan 1,70 kali lipat daripada laki-laki.¹⁴ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran di Brazil juga menunjukkan mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan mahasiswa laki-laki.¹⁵ Hal ini disebabkan karena laki-laki dinyatakan memiliki kepribadian yang baik menghadapi suatu hal yang dianggap mengancam dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki menunjukkan sikap yang lebih aktif, tenang, dan eksploratif.

Sehingga menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami cemas akibat ekspektasi diri yang lebih tinggi, dan perasaan tidak sanggup atau perasaan kurang kompeten pada dirinya sendiri.³⁹

Tidak terdapat perbedaan bermakna untuk tingkat kecemasan antara responden yang tinggal dengan orang tua dan responden yang tidak tinggal dengan orang tua dengan nilai $p=0,232$ pada uji statistik Mann-Whitney U. Tingkat kecemasan responden penelitian berdasarkan tempat tinggal yaitu didominasi oleh kecemasan ringan baik pada responden yang tinggal dengan orang tua maupun pada responden yang tidak tinggal dengan orang tua. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dangal *et al* di Nepal³⁹ dan penelitian Bassols *et al*¹⁵.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi *Spearman* antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati

Variabel	Empati						Korelasi
	Rendah		Tinggi		Total		
	n	% total	n	% total	n	% total	
Pengenalan Diri							
Rendah	23	11,3	16	7,9	39	19,2	Nilai
Sedang	66	32,5	75	36,9	141	69,5	$p = 0,109$
Tinggi	10	4,9	13	6,4	23	11,3	Nilai
Total	99	48,8	104	51,2	203	100	$r = 0,113$
Pengendalian Diri							
Rendah	4	2	4	2	8	3,9	Nilai
Sedang	74	36,5	69	34	143	70,4	$p = 0,05$
Tinggi	21	10,3	31	15,3	52	25,6	Nilai
Total	99	48,8	104	51,2	203	100	$r = 0,138$
Motivasi Diri							
Rendah	6	3	2	1	8	3,9	Nilai
Sedang	80	39,4	67	33	147	72,4	$p = 0,000$
Tinggi	13	6,4	35	17,2	48	23,6	Nilai
Total	99	48,8	104	51,2	203	100	$r = 0,305$
Kesadaran Sosial							
Rendah	5	2,5	1	0,5	6	3	Nilai
Sedang	79	38,9	80	39,4	159	78,3	$p = 0,039$
Tinggi	15	7,4	23	11,3	38	18,7	Nilai
Total	99	48,8	104	51,2	203	100	$r = 0,145$
Keterampilan Sosial							
Rendah	1	0,5	0	0	1	0,5	Nilai
Sedang	79	38,9	74	36,5	153	75,4	$p = 0,025$
Tinggi	19	9,4	30	14,8	49	24,1	Nilai
Total	99	48,8	104	51,2	203	100	$r = 0,157$

Tabel diatas menunjukkan terdapat hubungan positif yang bermakna antara kecerdasan emosional terhadap tingkat empati untuk variabel pengendalian diri ($p= 0,050$; $r= 0,138$), motivasi diri ($p= 0,000$; $r= 0,305$), kesadaran sosial ($p= 0,039$; $r= 0,145$), dan keterampilan sosial ($p= 0,025$; $r= 0,157$). Sedangkan hasil uji statistik untuk variabel pengenalan diri terhadap tingkat empati menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p= 0,109$; $r= 0,113$). Arah korelasi positif menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat empati.

Komponen pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan dengan empati pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pengyu *et al* menyatakan bahwa tenaga medis dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat secara aktif mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, menjaga kondisi fisik dan mental yang baik, lebih baik untuk berkomunikasi dan mencapai kesepakatan dengan pasien; memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dengan pasien, serta memiliki kemampuan adaptasi sosial yang kuat. Kemampuan ini akan berguna pada pengendalian diri tenaga medis saat berhadapan dengan pasien dengan berbagai sifat dan latar belakang.⁴⁰ Seorang tenaga medis juga memerlukan motivasi diri yang baik, seorang tenaga medis perlu memanfaatkan segala hal dalam dirinya untuk mendorong dan menguatkan dirinya sendiri dalam mencapai suatu tujuan, dimana dalam konteks ini tercapainya kemampuan empati dan perawatan pasien yang baik. Kesadaran sosial berkaitan dengan pemahaman tenaga medis pada perasaan dan reaksi emosional pasien saat

berhadapan dengan pasien, sedangkan keterampilan sosial berperan dalam menentukan kecakapan tenaga medis dalam berhubungan dengan pasien, berbicara dengan pasien, dan mendengarkan permasalahan pasien.²

Komponen pengenalan diri pada penelitian ini tidak memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat empati. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Haley *et al*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pengenalan diri sebagai keadaan sadar akan perasaan dan respons emosional seseorang terhadap situasi tertentu merupakan faktor yang mempengaruhi empati secara signifikan. Penelitian ini juga menekankan faktor refleksi diri sebagai hal yang mempengaruhi bagaimana pengenalan diri kemudian akan mempengaruhi empati. Refleksi diri mempengaruhi bagaimana hubungan antara karakteristik dan perilaku pasien dengan perasaan dan sikap dari tenaga medis terhadap pasien. Refleksi sebagai analisis seseorang terhadap pengalaman, pemaknaan dan pemahaman yang lebih dalam akan emosi diri adalah hal penting yang mempengaruhi pengenalan diri.⁴¹ Penelitian ini tidak melihat bagaimana faktor refleksi diri mempengaruhi hubungan antara pengenalan diri dan empati sehingga tidak dapat mengetahui penyebab variabel pengenalan diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan empati, akan tetapi adanya perbedaan kemampuan refleksi diri antar responden satu dengan lainnya dapat menjadi penyebab tidak terdapat hubungan antara pengenalan diri dan empati. Secara keseluruhan komponen pada kecerdasan emosional menentukan bagaimana seorang tenaga medis dalam menempatkan dirinya pada posisi pasien dan dapat berempati terhadap pasiennya.

Sesuai dengan hasil penelitian ini dimana peningkatan kecerdasan emosional akan ikut meningkatkan empati seseorang, maka dapat dilihat bahwa temuan ini menunjukkan kaitan penting kecerdasan emosional dengan empati dari mahasiswa kesehatan. Empati merupakan hal yang sangat krusial dalam hubungan tenaga medis dan pasien. Adanya kecerdasan emosional yang baik akan menciptakan empati yang baik pada tenaga medis sehingga akan memberikan

efek positif bagi kedua belah pihak, berupa peningkatan kepercayaan pasien, kepuasan pasien, memudahkan tenaga medis dalam memberikan perawatan pada pasien, serta memperkaya pengalaman seorang tenaga medis untuk menentukan tindakan yang tepat saat berhadapan dengan pasien.⁴²

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi *Spearman* antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kecemasan

Variabel	Kecemasan										Korelasi
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total		
	n	% total	n	% total	n	% total	n	% total	n	% total	
Pengenalan Diri											
Rendah	4	2	11	5,4	11	5,4	13	6,4	39	19,2	Nilai
Sedang	29	14,3	62	30,5	31	15,3	19	9,4	141	69,5	$p = 0,000$
Tinggi	12	5,9	6	3	3	1,5	2	1	23	11,3	Nilai
Total	45	22,2	79	38,9	45	22,2	34	16,7	203	100	$r = -0,250$
Pengendalian Diri											
Rendah	0	0	1	0,5	5	2,5	2	1	8	3,9	Nilai
Sedang	29	14,3	60	29,6	28	13,8	26	12,8	143	70,4	$p = 0,013$
Tinggi	16	7,9	18	8,9	12	5,9	6	3	52	25,6	Nilai
Total	45	22,2	79	38,9	45	22,2	34	16,7	203	100	$r = -0,174$
Motivasi Diri											
Rendah	1	0,5	1	0,5	3	1,5	3	1,5	8	3,9	Nilai
Sedang	27	13,3	65	32	33	16,3	22	10,8	147	72,4	$p = 0,013$
Tinggi	17	8,4	13	6,4	9	4,4	9	4,4	48	23,6	Nilai
Total	45	22,2	79	38,9	45	22,2	34	16,7	203	100	$r = -0,174$
Kesadaran Sosial											
Rendah	1	0,5	3	1,5	1	0,5	1	0,5	6	3	Nilai

Sedang	27	13,3	64	31,5	39	19,2	29	14,3	159	78,3	$p = 0,006$
Tinggi	17	8,4	12	5,9	5	2,5	4	2	38	18,7	Nilai
Total	45	22,2	79	38,9	45	22,2	34	16,7	203	100	$r = -0,192$
Keterampilan Sosial											
Rendah	0	0	0	0	1	0,5	0	0	1	0,5	Nilai
Sedang	26	12,8	66	32,5	33	16,3	28	13,8	153	75,4	$p = 0,000$
Tinggi	19	9,4	13	6,4	11	5,4	6	3	49	24,1	Nilai
Total	45	22,2	79	38,9	45	22,2	34	16,7	203	100	$r = -0,243$

Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat kecemasan ditampilkan pada tabel 7. Terdapat hubungan korelasi negatif yang bermakna antara kecerdasan emosional terhadap tingkat kecemasan untuk semua variabel kecerdasan emosional: variabel pengenalan diri ($p= 0,000$; $r= -0,250$), pengendalian diri ($p= 0,013$; $r= -0,174$), motivasi diri ($p= 0,013$; $r= -0,174$), kesadaran sosial ($p= 0,006$; $r= -0,192$), dan keterampilan sosial ($p= 0,000$; $r= -0,243$).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang bermakna antara kecerdasan emosional terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura angkatan 2020. Korelasi negatif pada setiap variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kecemasan responden penelitian. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat kecemasan responden penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahaur *et al* menunjukkan korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran

tingkat I. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kemampuan pemahaman dan pengelolaan emosi yang lebih baik sehingga akan membantu dalam beradaptasi dan menangani kecemasan yang dialami.⁴³ Hasil yang sejalan ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung *et al* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *anxiety reduction* pada mahasiswa Fakultas Farmasi Institut Kesehatan Helvetia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin mudah bagi mahasiswa untuk menurunkan kecemasan (*anxiety reduction*), sedangkan semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin sulit bagi mahasiswa untuk menurunkan kecemasan (*anxiety reduction*).⁴⁴

Kecerdasan emosional yang tinggi pada seseorang akan membantu seseorang mengenali perasaan diri dan orang lain sehingga orang tersebut dapat memiliki kepekaan yang tinggi untuk menentukan perbuatan dan perkataan dalam rangka peluapan ungkapan emosinya pada setiap situasi yang

dialaminya. Sehingga dalam hal ini kecerdasan emosional sangat berperan dalam proses pengendalian emosi. Pengendalian emosi ini kemudian akan membantu seseorang dalam memilih tindakan yang tepat pada suatu masalah yang dialaminya. Kecerdasan emosional seseorang sangat menentukan bagaimana seseorang bertindak. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan dapat melakukan perbuatan positif, ia memiliki pemahaman yang baik akan dampak perasaan negatif terhadap fisik, mental, dan kehidupan sosial. Sehingga orang dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih memilih fokus pada perasaan positif untuk kemudian mengembangkan diri dan kehidupan sosialnya.²

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih sanggup menanggulangi tuntutan dari lingkungan dan sosial lebih baik. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kesadaran dan pengendalian emosi diri yang lebih baik sehingga kecemasan yang dialami dapat berkurang serta mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik mempunyai kelebihan dalam keahlian bersosialisasi, jaringan sosial yang lebih banyak, serta lebih strategi koping yang lebih efektif, hal ini kemudian akan membantu dalam menurunkan kecemasan.^{44,45} Kecerdasan emosional yang baik dapat mendorong seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri saat terlibat dalam suatu permasalahan, mengatur pemikiran dan mengontrol diri dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Sehingga kemudian kecemasan sebagai sesuatu yang dialami dalam menghadapi suatu tekanan, masalah, dan konflik kehidupan dapat

teratasi dengan baik oleh karena kecerdasan emosional yang baik.²

Profesi di bidang kesehatan, seperti dokter, apoteker, dan perawat merupakan profesi yang mengharuskan tenaga medis memiliki keterampilan klinis dan dapat membuat keputusan yang kemudian berdampak pada kesejahteraan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Ignacio *et al* menunjukkan bahwa kecemasan telah terbukti mempengaruhi kinerja keterampilan dari para tenaga medis. Kecemasan yang berlebihan dalam praktik klinis telah terbukti mempengaruhi kinerja dan dapat membahayakan bagi pasien.¹⁸ Penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang merupakan calon tenaga medis di masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan akan rendah pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional yang baik menandakan bahwa seseorang dapat memahami perasaan diri sendiri sehingga mengetahui bagaimana seharusnya menyikapi sesuatu dan mengelola emosi diri sehingga seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengatasi tekanan kecemasan dan stress yang dihadapinya.¹⁹

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang bermakna antara kecerdasan emosional untuk variabel pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terhadap tingkat empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. Adanya kecerdasan emosional yang baik akan menciptakan empati yang baik pada tenaga medis sehingga akan memberikan efek positif bagi kedua belah pihak, berupa peningkatan kepercayaan pasien,

kepuasan pasien, memudahkan tenaga medis dalam memberikan perawatan pada pasien, serta memperkaya pengalaman seorang tenaga medis untuk menentukan tindakan yang tepat saat berhadapan dengan pasien.

Terdapat hubungan negatif yang bermakna antara semua variabel kecerdasan emosional: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. Berdasarkan uraian tersebut maka adanya kecerdasan emosional yang baik pada tenaga medis akan mengurangi terjadinya kecemasan yang berlebihan sehingga kemudian akan mempengaruhi kinerja tenaga medis ke arah yang lebih baik dan menciptakan hasil klinis yang lebih baik pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Papalia DE, Old SW, Feldman RD. Human development (psikologi perkembangan). Kencana. Jakarta; 2008. 13 p.
2. Goleman D. Emotional intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum; 2012. 45 p.
3. Hasnah H, Hendra DA, Hapsah H. Correlation between emotional intelligence and problem solving skill of health students of faculty of medicine Universitas Hasanuddin. *Indones Contemp Nurs J (ICON Journal)*. 2018;3(1):22.
4. Balamurugan G, Nivetha G. A study on emotional intelligence and employees work attitude in hospitals. *Int J Innov Res Sci Technol*. 2018;4:25–7.
5. Aithal AP, Kumar N, Gunasegeran P, Sundaram SM, Rong LZ, Prabhu SP. A survey-based study of emotional intelligence as it relates to gender and academic performance of medical students. *Educ Heal*. 2016;29(3):255.
6. Magdalena YY, Sinaga JP, Armyanti I. Hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat gejala kecemasan mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *CDK*. 2019;46(9):571–9.
7. Sallama NI. Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika; 2018. 24 p.
8. Hojat M. Empathy in health professions education and patient care. Philadelphia: Springer; 2016. 345 p.
9. Jena Y. Etika medis dan pembentukan dokter yang

DUKUNGAN FINANSIAL

Penulis tidak mendapat dana bantuan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada kedua orang tua penulis Bapak Reynhard Aswien Sihombing, S.Sos, dan Ibu Farinah yang selalu mendukung penulis dalam kelancaran proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020 selaku responden penelitian yang telah membantu dalam pengambilan data pada penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

- berkeutamaan. Respons. 2012;17(01):93–128.
10. Papageorgiou A, Miles S, Fromage M. Does medical students' empathy change during their 5-year MBBS degree? *Educ Heal*. 2018;31(3):142.
 11. Gosal D, Jena Y. Hubungan tingkat pengetahuan dengan nilai empati pada mahasiswa fakultas kedokteran Unika Atma Jaya, Jakarta. *J Perkota*. 2017;9(1).
 12. Sihombing NR, Armyanti I, Wicaksono A. Tingkat empati mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura [skripsi]. Pontianak: Universitas Tanjungpura; 2018.
 13. Nugroho KM, Pasiak TF, Tanudjaja GN. Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2012. *J e-Biomedik*. 2016;4(1).
 14. Doğan İ, Doğan N. The prevalence of depression, anxiety, stress and its association with sleep quality among medical students. *Ankara Med J*. 2019;19(3):550–8.
 15. Bassols AM, Okabayashi LS, Silva AB, Carneiro BB, Feijó F, Guimaraes GC, et al. First-and last-year medical students: is there a difference in the prevalence and intensity of anxiety and depressive symptoms. *Brazilian J Psychiatry*. 2014;36(3):233–40.
 16. Chandratika D, Purnawati S. Gangguan Cemas pada Mahasiswa Semester I dan VII Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Med Udayana*. 2014;
 17. Fields SK, Mahan P, Tillman P, Harris J, Maxwell K, Hojat M. Measuring empathy in healthcare profession students using the Jefferson Scale of Physician Empathy: health provider–student version. *J Interprof Care*. 2011;25(4):287–93.
 18. Ignacio J, Dolmans D, Scherpbier A, Rethans J-J, Chan S, Liaw SY. Stress and anxiety management strategies in health professions' simulation training: a review of the literature. *BMJ Simul Technol Enhanc Learn*. 2016;2(2):42–6.
 19. Shasia R, Nurhayati. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil OSCE mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FKIK UMY [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2015.
 20. Mayer JD, Salovey, What is emotional intelligence. *Emotional development, emotional literacy and emotional intelligence basic books*. New York; 1997. 432–433 p.
 21. Bhaskaran Unnikrishnan DBB, Kulkarni V, Thapar R, Mithra P, Rai S, Najiza H. Association of emotional intelligence with academic performance among medical students in South India. *Asian J Pharm Clin Res*. 2015;8(2):300–2.
 22. Taneja N, Gupta S, Chellaiyan VG, Awasthi AA, Sachdeva S. Personality traits as a predictor of emotional intelligence among medical students. *J Educ Health Promot*. 2020;9(1):354.
 23. Johnson DR. Emotional intelligence as a crucial component to medical education. *Int J Med Educ*. 2015;6:179.

24. Edussuriya D, Marambe KN, Tennakoon SUB, Rathnayake R, Premaratne BG, Ubhayasiri SK, et al. Emotional intelligence in first year medical students and its correlates: a study conducted at a faculty of medicine in Sri Lanka. *Sri Lanka J Med.* 2018;27(2).
25. Nnabuike E, Chukwuemeka O, Chinwendu U, Ephraim I. The Relationship between self-esteem and emotional intelligence among undergraduate medical students of Imo State University, Owerri, Nigeria. *Int J Brain Cogn Sci.* 2018;7(1):1–8.
26. Uchino R, Yanagawa F, Weigand B, Orlando JP, Tachovsky TJ, Dave KA, et al. Focus on emotional intelligence in medical education: From problem awareness to system-based solutions. *Int J Acad Med.* 2015;1(1):9.
27. Vasefi A, Dehghani M, Mirzaaghapoor M. Emotional intelligence of medical students of Shiraz University of Medical Sciences cross sectional study. *Ann Med Surg.* 2018;32:26–31.
28. Bazrafkan L, Torki F, Rakhshani T. Comparison of emotional intelligence between medical and non-medical students. *J Heal Sci Surveill Syst.* 2018;6(3):155–60.
29. Larijani TT, Movaghari MR, Rostami M, Zamani N, Ghadirian F. The relationship between emotional intelligence and coping styles against stress among nurses. *World J Res Rev.* 2017;4(5).
30. Gorji AH, Darabinia M, Ranjbar M. Emotional and spiritual intelligence among medical students in Iran. *Iran J Psychiatry Behav Sci.* 2017;11(4).
31. Fernández-Berrocal P, Cabello R, Castillo R, Extremera N. Gender differences in emotional intelligence: The mediating effect of age. *Behav Psychol.* 2012;20(1):77–89.
32. Khraisat AMS, Rahim AFA, Yusoff MSB. Emotional intelligence of USM medical students. *Educ Med J.* 2015;7(4).
33. Bar-On RE, Parker JDA. *The handbook of emotional intelligence: theory, development, assessment, and application at home, school, and in the workplace.* Jossey-Bass; 2000.
34. Sarrionandia A, Fernández-Lasarte O, Comino P. Emotional intelligence and family characteristics: A pilot study in the Basque Country. *Curr Psychol.* 2019;1–7.
35. Nugroho KM, Pasiak TF, Tanudjaja GN. Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2012. *J e-Biomedik.* 2016;4(1).
36. Wilkinson IG. In praise of empathy: the glue that holds caring communities together in a fractured world. *Can J Fam Youth/Le J Can Fam la Jeun.* 2019;11(1):234–91.
37. Nakhostin-Ansari A, Sherafati A, Aghajani F, Khonji MS, Aghajani R, Shahmansouri N. Depression and anxiety among Iranian Medical Students during COVID-19 pandemic. *Iran J Psychiatry.* 2020;15(3):228.
38. Cheung K, Tam KY, Tsang MH, Zhang LW, Lit SW. Depression, anxiety and stress in different subgroups of first-year university

- students from 4-year cohort data. *J Affect Disord.* 2020;
39. Shamsuddin K, Fadzil F, Ismail WSW, Shah SA, Omar K, Muhammad NA, et al. Correlates of depression, anxiety and stress among Malaysian university students. *Asian J Psychiatr.* 2013;6(4):318–23.
40. Pengyu L, Jinwei H. Association between empathy competence and emotional intelligence among medical undergraduates: a cross-sectional study. *Am J Appl Psychol.* 2019;8(3):57–63.
41. Haley B, Heo S, Wright P, Barone C, Rettiganti MR, Anders M. Relationships among active listening, self-awareness, empathy, and patient-centered care in associate and baccalaureate degree nursing students. *NursingPlus Open.* 2017;3:11–6.
42. Harahap MA, Graharti R. Teknik dan peran empati dalam praktik kedokteran. *J Medula.* 2018;8(1):102–7.
43. Mahaur R, Jain P, Jain AK. Emotional intelligence of medical students and its association with their psychological health. *South-East Asian J Med Educ.* 2018;12(2).
44. Manurung EM, Dachi TA. Hubungan kecerdasan emosi dengan anxiety reduction pada mahasiswa fakultas farmasi Institut Kesehatan Helvetia. *J Educ Hum Soc Sci.* 2019;2(2):196–202.
45. Muhnia M, Isnah WON, Hapsah H. Relationship between emotional intelligence with stress level of first year student in nursing program study Medical Faculty Hasanuddin University. *Indones Contemp Nurs J.* 2019;2(2).